

Penghayatan Hakekat Perkawinan Katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

Abmita Michalia Elopere¹; Paulus Satyo Istandar Tan²

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Yohanes Rasul Jayapura

abmitaelopere@stpk-jayapura.ac.id¹; paultan@stpk-jayapura.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima memahami dan menghayati hakekat perkawinan Katolik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan, wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Katolik Hubula memahami perkawinan sebagai ikatan suci yang berasal dari Allah, yang menuntut kesetiaan, kasih, keterbukaan terhadap kehidupan dan saling mengasihi. Namun, meskipun ada usaha untuk menghayati perkawinan Katolik dengan setia, kenyataannya sebagian masih menghadapi kesulitan, seperti menikah secara adat tanpa sakramen atau praktik poligami. Faktor pendukung penghayatan perkawinan Katolik yakni keterlibatan dalam sakramen, dukungan pastoral Gereja dan kesadaran pasangan untuk hidup setia. Sementara itu faktor penghambat meliputi tekanan adat, kurangnya pemahaman iman, serta minimnya pendampingan pastoral berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan perlunya peran aktif Gereja dalam pendampingan dan pendidikan iman bagi keluarga Katolik Hubula untuk mengharmoniskan ajaran Katolik dengan budaya lokal sehingga perkawinan sungguh dihayati sebagai panggilan ilahi yang menyatukan pasangan dalam kasih Kristus.

Kata kunci: Perkawinan Katolik; Keluarga Hubula; Budaya Adat; Gereja Katolik

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which Hubula Catholic families in Emanuel Elagaima Parish understand and internalize the essence of Catholic marriage. This study used a qualitative approach using in-depth interviews, focus group discussions, and observation. The results indicate that Hubula Catholic families understand marriage as a sacred bond originating from God, which demands fidelity, love, openness to life, and mutual affection. However, despite efforts to faithfully live out Catholic marriage, some still face difficulties, such as marrying according to traditional customs without the sacrament or practicing polygamy. Supporting factors for the internalization of Catholic marriage include involvement in the sacrament, pastoral support from the Church, and the couple's commitment to faithfulness. Inhibiting factors include traditional pressure, a lack of understanding of the faith, and minimal ongoing pastoral care. This study emphasizes the need for an active role for the Church in providing guidance and faith education for Hubula Catholic families to harmonize Catholic teachings with local culture so that marriage is truly experienced as a divine calling that unites couples in the love of Christ.

Keywords: Catholic Marriage; Hubula Families; Traditional Culture; Catholic Church

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

1. PENDAHULUAN

Perkawinan dalam Ajaran Gereja Katolik dipandang sebagai panggilan dari Tuhan atau bagian dari rencana besar Tuhan dalam kehidupan manusia yang menyatukan dua pribadi agar hidup dalam cinta kasih yang suci dan mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus di dunia ini. Memang anak-anak merupakan kurnia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orangtua sendiri, dengan demikian diharapkan pasangan Katolik siap mendidik, membimbing dan merawat anak-anak mereka dengan penuh cinta serta menanamkan nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari (*Gaudium et Spes, Art. 50*). Dalam perkawinan Katolik, kesatuan dan kesetiaan dalam situasi apapun adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi, hal ini mencerminkan cinta Tuhan yang tak terbatas dan tak terpisahkan bagi umat-Nya. Melalui kesetiaan ini pasangan memberi teladan yang murni dan abadi kepada anak-anak mereka dan orang-orang di sekitar mereka. (Hardawiryana, 1965)

Perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik dipandang bukan hanya sebagai ikatan antara suami-istri, tetapi juga sebagai sakramen yang suci, penuh makna dan tujuan yang mulia. Cinta kasih suami istri mencakup suatu keseluruhan termasuk semua unsur pribadi tubuh beserta naluri-nalurnya, daya kekuatan perasaan dan afektivitas, aspirasi roh maupun kehendak yang menjadi tujuan yakni kesatuan yang bersifat pribadi sekali, kesatuan yang melampaui kesatuan badani dan mengantar menuju pembentukan satu hati dan satu jiwa. Kesatuan itu memerlukan sifat *tidak tercerai-kerai* dan *kesetiaan* dalam penyerahan diri timbal balik yang definitif, dan kesatuan itu terbuka bagi *kesuburan*. Mereka dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam kesatuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji perkawinannya untuk saling menyerahkan diri seutuhnya (*Familiaris Consortio, Art.19*). Persatuan manusia ini diteguhkan, dijernihkan dan disempurnakan oleh persatuan dalam Yesus Kristus yang diberikan dalam sakramen perkawinan. Perkawinan antara dua orang terbaptis merupakan simbol nyata dari perjanjian baru dan kekal antara Kristus dan Gereja. Berdasarkan sifat sakramental pernikahan mereka suami-istri saling terikat dengan cara yang sama sekali tak terpisahkan. Mereka saling memiliki, secara nyata menghadirkan hubungan Kristus sendiri dengan Gereja melalui lambang sakramental. (Paulus II, 1981)

Dengan demikian Gereja Katolik mengajarkan bahwa hakikat perkawinan berasal dari Allah sendiri dan mempunyai warna biblis diantaranya: Allah menciptakan manusia menurut citra-keserupaan-Nya sendiri (*Bdk. Kej 1: 26-28*). Ia memanggil manusia menjadi kenyataan karena cinta kasih-Nya, sekaligus untuk mencintai. Dalam bahasa modern, keyakinan semacam itu dapat dirumuskan bahwa adanya pria dan wanita, adanya seksualitas, bukanlah suatu peristiwa yang kebetulan atau akibat tindakan manusia sendiri, melainkan kenyataan yang dikehendaki oleh Allah, diciptakan oleh-Nya. Laki-laki dan perempuan itu kemudian diberkati oleh Allah. Menurut kitab Kejadian hakikat perkawinan ialah kesatuan antara seorang pria dan seorang wanita, yang diberkati oleh Allah sendiri dan diberi tugas bersama oleh-Nya untuk meneruskan generasi manusia serta memelihara dunia. Kitab Suci Perjanjian Baru berbicara tentang hakikat perkawinan, Yesus menekankan tentang kekekalan dari perkawinan itu (*Matius 19:6*) – “*Yesus berkata, apa yang dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia*”. Alasan yang diberikan oleh-Nya ialah karena Allah sendirilah yang menyatukan suami-istri, agar mereka menjadi “satu daging”. Dengan perkataan lain Yesus mengajarkan

bahwa perkawinan itu menurut kehendak Allah harus berciri “tak-terceraikan”. Maka ketidaksetiaan suami-istri tidak cocok dengan hakikatnya sebagai simbol kesetiaan Allah.

Gereja juga berbicara tentang hakikat perkawinan yang dapat kita lihat didalam kanon-kanon hukum gereja yakni, perkawinan merupakan sebuah tindakan yuridis bilateral antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tindakan yuridis ini dinamakan “janji perkawinan” (Kanon 1055 §1: *foedus matrimonialis*) atau kontrak perkawinan (KHK. Kanon 1055 §2: *contractus matrimonialis*), yang berobjekkan pada “kebersamaan seluruh hidup” atau *consortium totius vitae* (KHK. Kanon 1055). Artinya perkawinan sebagai sebuah *perjanjian* (*foedus, consensus, covenant*) antar seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk kebersamaan seluruh hidup. Demikian pula bisa kita lihat juga dalam *Gaudium Et Spes (GS). art 42*, “Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Allah sendirilah pencipta perkawinan, yang mencakup berbagai nilai dan tujuan. Itu semua penting sekali bagi kelangsungan umat manusia, bagi pertumbuhan pribadi serta tujuan kekal masing-masing anggota keluarga, bagi martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga sendiri maupun seluruh masyarakat manusia. Persekutuan hidup ini adalah persekutuan suami-istri yang menunjukkan sebuah "ikatan satu dan tetap", suami-istri memikul bersama-sama suka-duka kehidupan bersama, suami dan istri saling menerima dan menganugerahkan diri secara total, seumur hidup, dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, dalam setiap situasi dan suasana kehidupan, baik untung maupun malang, sehingga kekuatan mereka dipadukan untuk mengejar kesejahteraan perkawinan dan keluarga mereka.

Hakikat perkawinan menurut ajaran katolik sebagai perjanjian yang dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita yang memiliki dimensi yang sangat sakral dan dipandang sebagai sakramen yang berarti suatu tanda kehadiran dan rahmat Allah, serta lambang persatuan antara Kristus dan Gereja-Nya yang diwujudkan dalam kebersamaan seluruh hidup dan juga terarah kepada kesejahteraan suami-istri, kelahiran anak dan pendidikan anak. Dengan demikian perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik bukan hanya sekedar ikatan hukum, tetapi merupakan sakramen yang mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja-Nya. Sakramen ini menuntut kesetiaan, keterbukaan terhadap kehidupan, dan cinta yang tak terputus antara suami dan istri (KKGK. 1601-1666), namun dalam konteks budaya tertentu seperti dalam komunitas keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima praktek perkawinan seringkali dipengaruhi oleh nilai dan tradisi lokal yang dapat memperkaya atau menantang pemahaman Katolik tentang perkawinan.

Dalam statistik Paroki Emanuel Elagaima terdapat 1.500 keluarga dari 5 pembagian wilayah yang di dalamnya terdapat 16 kring atau kapela. Keluarga-keluarga ini banyak terdapat keluarga-keluarga muda. Memperhatikan status perkawinan mereka banyak keluarga dalam status pernikahan mereka sudah sah secara Katolik, tetapi dalam keluarga-keluarga muda justru status perkawinan mereka belum sah secara Katolik. Beberapa pasangan lebih melihat perkawinan dari sudut pandang adat dari pada suatu janji kudus dihadapan Allah. Dan juga nampaknya kewajiban sosial dalam budaya Hubula mempengaruhi dinamika perkawinan dalam keluarga Katolik Hubula.

Suku Hubula, yang juga dikenal sebagai suku Dani, adalah kelompok masyarakat adat yang hidup di Lembah Baliem, Papua Pegunungan, Indonesia. Suku ini terkenal dengan tradisi,

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

budaya, dan cara hidup mereka yang sangat unik dan masih mempertahankan nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. beberapa karakteristik keluarga dan kehidupan sosial suku Hubula antara lain; suku Hubula memiliki struktur sosial yang berpusat pada keluarga besar.

Perkawinan dalam Keluarga Katolik Hubula yang berada di Paroki Emanuel Elagaima sekarang ini nampaknya tidak sepenuhnya menunjukkan kehidupan keluarga Katolik sebagaimana yang termuat dalam *Familiaris Consortio* dan *Gaudium Et Spes*. Dalam praktek kehidupan keluarga mereka kurang menampakkan apa sesungguhnya hakekat hidup perkawinan itu. Misalnya, masih ada perkawinan/ keluarga yang hidupnya tidak terikat pada pernikahan gereja. Dan bahkan kesetiaan di dalam hidup kehidupan keluarga tidak diperhatikan. Dengan demikian juga terlihat kepedulian terhadap pendidikan anak menjadi terabaikan.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan persoalan-persoalan hidup keluarga yang ada di Paroki Emanuel Elagaima di jaman sekarang ini, penulis merasa tertarik untuk melihat sejauh mana ajaran Gereja telah diinternalisasi, serta Gereja dapat memberikan bimbingan pastoral yang lebih efektif untuk memperkuat kehidupan perkawinan dalam komunitas Keluarga Katolik Hubula sehingga semakin setia kepada ajaran Kristus tentang perkawinan. Penulis merumuskan penelitian ini yakni 'Penghayatan hakekat perkawinan Katolik dalam keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima'.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Hakekat Perkawinan dalam Perspektif Gereja Katolik

Perkawinan dalam Gereja Katolik adalah salah satu dari 7 (tujuh sakramen). Sakramen adalah tanda kehadiran Yesus Kristus dalam kehidupan nyata umat beriman. Penghayatan terhadap hakikat perkawinan dalam ajaran Katolik didasarkan pada pemahaman bahwa perkawinan adalah sakramen yang tidak dapat diceraikan dan merupakan tanda kasih Allah yang kekal. Gereja Katolik mengajarkan bahwa perkawinan adalah persatuan antara seorang pria dan seorang wanita yang ditetapkan oleh Tuhan dan memiliki tujuan utama untuk membentuk keluarga yang kudus, menghasilkan keturunan, serta mendidik anak-anak dalam iman Katolik.

Penghayatan Hakekat perkawinan dalam keluarga Katolik berarti bagaimana pasangan suami istri memahami dan menjalankan panggilan perkawinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan ini dapat dilihat dalam beberapa aspek:

Kesetiaan dalam perkawinan Katolik bukan dalam aspek fisik, tetapi juga dalam sikap, komitmen, dan pengorbanan satu sama lain. Dalam ajaran Gereja Katolik, kesetiaan dalam perkawinan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga melibatkan sikap, komitmen, dan pengorbanan antara suami dan istri. Perkawinan dipandang sebagai persekutuan hidup yang menyeluruh antara seorang pria dan seorang wanita, dimana keduanya saling memberikan diri secara total dan eksklusif. Kesetiaan ini mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja-Nya, yang bersifat abadi dan takceraikan. Adapun sikap dalam kesetiaan terhadap perkawinan yaitu sikap saling menghormati dan menghargai martabat pasangan yang merupakan dasar dari kesetiaan dalam perkawinan Katolik. Setiap pasangan dipanggil untuk melihat pasangannya sebagai pribadi yang utuh, dengan segala kelebihan dan kekurangannya agar keluarga tetap harmonis. Kesetiaan dalam Gereja Katolik, melibatkan sikap, komitmen dan pengorbanan, menjadi

fondasi yang kokoh bagi keutuhan dan kebahagiaan keluarga. Dengan menghayati nilai-nilai ini, pasangan suami istri dapat membangun rumah tangga yang harmonis dan mencerminkan kasih Allah kepada dunia

Salah satu paham khas Gereja Katolik tentang perkawinan adalah pengakuan bahwa perkawinan di antara dua orang dibaptis bermartabat sakramen. Sakramen secara umum berarti tanda dan sarana penyelamatan Tuhan. Maka melalui perkawinan Tuhan mewujudkan kasih dan menjadikannya sarana penyelamatan. Jadi melalui perkawinan, pasangan suami-isteri dipanggil untuk saling saling memberikan diri secara total dan tanpa syarat, membahagiakan dan menyempurnakan diri di hadapan Tuhan, dan mencintai satu sama lain seperti Kristus mengasihi Gereja-nya, dengan komitmen yang mendalam dan abadi. Maka tidak boleh hanya bahagia tanpa menghiraukan bimbingan Tuhan. Atau menderita terus karena mengikuti bimbingan Tuhan. Dalam perkawinan tentu ada tantangan dan membutuhkan perjuangan serta pengorbanan. Semua usaha bersama ini dengan berkat Tuhan membuahkan kebahagiaan dan keselamatan. Dengan demikian, pengorbanan dalam perkawinan menjadi bagian integral dari panggilan suci suami istri untuk saling mengasihi dan setia.

Hidup berkeluarga membutuhkan banyak keterampilan dan kemampuan untuk mengelola rumah tangga menjadi ruang yang nyaman, aman, sejahtera dari aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Berkeluarga tidak cukup hanya dengan modal mencintai dan ingin hidup bersama. Keluarga harus menjadi ruang di mana kehidupan yang layak, aman, sejahtera dapat terwujud. Secara ekonomis, misalnya, suami dan istri harus bisa mandiri, mencari nafkah bagi diri mereka, bagi anak-anak yang dilahirkan, juga untuk aneka biaya seperti pendidikan, sosial, dll. Tantangan dan ujian dalam hidup perkawinan selalu ada maka perlu mempererat hubungan dengan komunikasi yang efektif, kerjasama dan memiliki komitmen untuk tumbuh bersama dalam menghadapi berbagai rintangan .

2.2.Penghayatan perkawinan Katolik dalam Keluarga Hubula

Penghayatan perkawinan Katolik dalam keluarga Katolik Hubula merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama Katolik dan tradisi budaya Hubula. Perkawinan Katolik keluarga Hubula diawali dengan persiapan yang matang, termasuk konsultasi dengan Pastor Paroki dan mengikuti bimbingan pranikah. Pemberkatan perkawinan dilakukan di Gereja dengan sakramen perkawinan yang dihadiri oleh keluarga besar dari pihak pengantin pria maupun wanita. Dengan menerima sakramen perkawinan pasangan suami istri diingatkan untuk menjalani kehidupan perkawinan sesuai dengan ajaran Gereja, menjaga kesucian ikatan perkawinan dengan saling setia, dan terbuka terhadap kehidupan, dan saling mendukung dalam iman. Meskipun mengadopsi prosesi perkawinan Katolik, keluarga Hubula tetap memadukan elemen-elemen adat dalam upacara perkawinan dengan membayar maskawin serta melakukan ritual adat untuk mengikat dua keluarga besar, memperkuat ikatan sosial dan kolektivitas. Suku Hubula di Pegunungan Tengah Papua memiliki budaya yang khas, termasuk dalam hal perkawinan dan kehidupan keluarga.

Maskawin merupakan elemen penting dalam sistem pernikahan masyarakat Hubula, yang mencerminkan nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Pembayaran maskawin dilakukan dalam bentuk babi yang memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan dan legitimasi hubungan pernikahan. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial antara dua keluarga dan berfungsi sebagai jaminan bagi keberlangsungan rumah tangga.

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

Namun, di balik tradisi ini, terdapat tantangan yang dihadapi perempuan pasca-pembayaran maskawin, termasuk peningkatan beban kerja dan keterbatasan hak dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Dalam masyarakat Hubula, pembayaran maskawin dilakukan melalui serangkaian ritual adat yang melibatkan negosiasi antara keluarga laki-laki dan perempuan. Proses ini sering kali berlangsung lama dan membutuhkan kontribusi kolektif dari anggota keluarga laki-laki dalam mengumpulkan babi sebagai maskawin. Jumlah babi yang diberikan mencerminkan status sosial keluarga laki-laki serta nilai perempuan di dalam komunitas. Setelah maskawin dibayarkan, perempuan secara simbolis dianggap sebagai bagian dari keluarga suami, yang dalam beberapa kasus membatasi kebebasannya untuk kembali ke keluarganya sendiri.

Pembayaran maskawin tidak hanya memiliki konsekuensi ekonomi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan gender dalam masyarakat Hubula. Sistem ini dapat memperkuat hierarki patriarki, di mana perempuan dianggap sebagai "milik" suami dan keluarganya setelah maskawin diberikan. Hal ini dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi perempuan, terutama jika terjadi konflik dalam pernikahan. Dalam beberapa kasus, perempuan mengalami kekerasan domestik, namun kesulitan untuk meninggalkan rumah tangga mereka karena adanya anggapan bahwa mereka telah "dibeli" melalui maskawin. (You, 2019, hlm. 157)

Setelah pembayaran maskawin, perempuan Hubula diharapkan untuk menjalankan tugas domestik yang lebih berat dibandingkan sebelum menikah. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga, pertanian, dan pengasuhan anak, sementara laki-laki lebih berperan dalam aktivitas publik seperti perang suku dan perburuan. Hal ini memperkuat ketimpangan gender di dalam komunitas, di mana perempuan memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sendiri. (You, 2019, hlm. 158–159). Terkadang ada praktek budaya yang bertentangan dengan ajaran Katolik, seperti poligami atau kawin paksa yang perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Gereja

Ajaran Gereja Katolik mengenai perkawinan berlandaskan pada Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Dalam ajaran Katolik, perkawinan memiliki 3 aspek utama yaitu persatuan (*unitas*), kesetiaan (*fidelitas*), dan keterbukaan terhadap keturunan (*proles*). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam memahami dan menghayati perkawinan sebagai sakramen yang kudus. Selain itu, dalam ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (FC)*, menegaskan bahwa keluarga adalah Gereja kecil (*Ecclesia domestika*) yang memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada anggotanya. Dengan demikian, keluarga Katolik di suku Hubula juga memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ajaran iman dalam kehidupan berkeluarga mereka.

Unsur lain dari perkawinan menurut "adat istiadat" Gereja Katolik ialah bahwa perkawinan itu monogami, satu istri dan satu suami. Kawin dengan lebih dari satu istri atau suami tidak diperbolehkan. "seorang yang menjadi istri atau suami orang lain padahal suami atau istrinya masih hidup, orang itu berzinah (lih. Roma 7:3)." Dengan demikian, maka kekudusan perkawinan dijaga melalui kasih dan kesetiaan satu terhadap yang lain seumur hidup. Gereja memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Hubula, termasuk dalam hal pernikahan dan tradisi maskawin. Beberapa denominasi gereja di Papua telah mengkritik praktik maskawin yang dinilai memperburuk kondisi perempuan, terutama dalam kasus di mana maskawin dijadikan alat transaksi ekonomi. Namun, di sisi lain, ada gereja yang

tetap menghormati tradisi ini sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi menekankan pentingnya keadilan gender dalam pernikahan. (You, 2019, hlm. 247–248)

Dalam masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua, praktik budaya tradisional seperti poligami dan perkawinan paksa telah lama menjadi bagian dari struktur sosial mereka. Poligami, khususnya, dipraktikkan sebagai simbol status dan kekayaan seorang pria, sementara perkawinan paksa seringkali diatur oleh keluarga untuk mempertahankan kemurnian garis keturunan atau aliansi antar keluarga. Namun, seiring dengan masuknya ajaran Gereja Katolik, muncul tantangan dalam menyelaraskan praktik-praktik ini dengan nilai-nilai Katolik yang menekankan monogami dan kebebasan dalam memilih pasangan hidup.

Ajaran Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai sakramen yang mengikat antara satu pria dan satu wanita, dengan tujuan membentuk persekutuan hidup yang tak terceraiakan. Konsep ini bertentangan dengan praktik poligami dan perkawinan paksa yang masih ada dalam budaya Hubula. Gereja mengajarkan bahwa perkawinan harus didasarkan pada cinta dan kebebasan memilih, bukan paksaan atau pengaturan keluarga semata. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana keluarga Katolik Hubula mengintegrasikan ajaran ini ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh *Donatus Wea S. Tulu*, 2020, dengan tema “Studi tentang pemahaman terhadap hakikat dan tujuan perkawinan Katolik oleh pasangan dan dampaknya terhadap perwujudan panca-tugas Gereja dalam keluarga” menemukan bahwa pasangan dalam hidup berkeluarga memiliki pemahaman yang baik tentang hakikat dan tujuan perkawinan Katolik, yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Dan pemahaman pasangan tentang perkawinan Katolik berdampak positif terhadap perwujudan pasca tugas Gereja dalam kehidupan keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Meskipun penelitian ini memberi wawasan penting tentang hakekat dan tujuan perkawinan Katolik, namun tempat penelitiannya tidak sama dengan peneliti sekarang. (Turu, 2020, hlm. 81). *Kedua*, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *Yohanes S. Lon*, Januari 2020, membahas tentang “Program KPPK: Upaya Meningkatkan Kesadaran Pasutri Mengenai Hakikat Perkawinan Katolik Di Keuskupan Ruteng”. Dalam tulisannya menekankan pentingnya persiapan sebelum menikah untuk memahami hakikat dan nilai perkawinan Katolik. Metode yang digunakan dalam bentuk workshop. Meskipun penelitian ini memberi wawasan penting tentang program KPPK namun metode yang digunakan dan tempat penelitiannya tidak sama dengan peneliti sekarang. (Lon, 2020, hlm. 10–11). Tulisan yang relevan berikutnya yaitu Penulis: *Yanuaris You, Enos H. Rusmansara, Johz Mansoben, Agustina Ivone Poli*; 2019 membahas tentang “Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua” mengenai Masyarakat tradisional Hubula Suku Dani di Lembah Baliem Kabupaten Jayawija, menjelaskan sistem patriarki dalam masyarakat Hubula dan bagaimana hal ini memengaruhi posisi perempuan dalam ranah domestik dan publik, termasuk dalam institusi perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi gender patriarki dan dampaknya terhadap perempuan Hubula Suku Dani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di masyarakat Hubula Suku Dani di Distrik Aso Lokobal, Kabupaten

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

Jayawijaya, Papua. Meskipun penelitian ini memberi wawasan penting, tetapi tempat penelitian tidak sama dengan tempat peneliti sekarang. (You dkk., 2019, hlm. 70–71)

3.METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah merupakan obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. (Sugiyono, 2009, hlm. 8) Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Emanuel Elagaima. Paroki Emanuel Elagaima merupakan salah satu Paroki yang berada di Keuskupan Jayapura dan termasuk dalam Dekanat Pegunungan Tengah. Paroki ini dipilih karena peneliti berasal dari Paroki Emanuel Elagaima dan penelitian ini untuk melihat bagaimana umat Katolik Hubula Paroki Emanuel Elagaima menghayati Hakekat Perkawinan Katolik dalam konteks keluarga Katolik Hubula yang tidak terlepas dengan adat istiadat suku Hubula. Peneliti akan menggali informasi langsung dari umat, Pastor Paroki, Pewarta atau Wenewolok di Paroki Emanuel Elagaima. Sumber data penelitian dengan melibatkan partisipan yakni keluarga-keluarga Katolik yang berasal dari komunitas Hubula di Paroki Emanuel Elagaima. Keluarga-keluarga Katolik Hubula yang bersedia berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang penghayatan hakekat perkawinan dalam tradisi Katolik. Sumber data yang lain adalah Pastor Paroki, Dewan Paroki, Pewarta/Wenewolok dan kami akan mencoba menentukan kriteria tertentu misalnya dengan pasangan suami istri yang sudah menikah selama 4-30 tahun atau pasangan yang baru saja menikah, ini akan memberikan pandangan yang lebih beragam tentang penghayatan perkawinan dalam waktu yang berbeda.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berfokus pada hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Dalam pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana keluarga Katolik suku Hubula di Paroki Emanuel Elagaima-Wamena menghayati hakekat perkawinan Katolik. Analisis ini berfokus pada dinamika antara ajaran Gereja dan tradisi adat, serta implikasinya terhadap kehidupan keluarga. Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima yang sudah menikah Gereja dan hidup bersama sebagai suami istri, telah memberi warna tersendiri ditengah-tengah hidup masyarakat, terutama dalam mempertahankan hakekat perkawinan Katolik (satu, tidak terceraikan, terarah pada prokreasi dan pendidikan anak). Keluarga Katolik ini usia perkawinannya 4 hingga 34 tahun, dan mereka inilah yang kami wawancarai.

Data menunjukkan bahwa dari 1.500 jiwa terdapat 360 KK di Paroki Emanuel Elagaima, dan keluarga Katolik Hubula yang sudah menikah di Gereja yaitu 38 pasangan, dengan demikian maka sekitar 89,4% belum menikah di Gereja. Beberapa umat bahkan mempertanyakan apakah keselamatan pada akhir zaman hanya diperuntukkan bagi mereka yang menikah di Gereja. Permasalahan ini diperkuat oleh minimnya kegiatan pastoral khusus terkait perkawinan. Hingga kini, belum pernah diadakan pertemuan atau program khusus dengan keluarga untuk membahas hal ini. Katekese perkawinan biasanya hanya disampaikan pastor melalui khotbah atau pengumuman, namun belum banyak umat yang menanggapi.

Oleh karena itu, diperlukan pastoral katekese perkawinan yang lebih terencana untuk menjembatani pemahaman antara perkawinan adat dan perkawinan Katolik.

Peneliti melihat bahwa keluarga Katolik ini memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Suami mempunyai latar belakang sarjana, sedangkan istrinya lulusan SMA, SMP dan sarjana. Suami bekerja sebagai pengajar di sekolah, sementara sebagian sebagai pegawai pemerintahan, sedangkan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ada yang mengajar di sekolah. Selain itu, status pasangan yang menikah secara Gereja membuat mereka dipercaya oleh umat dan pastor paroki menjadi Dewan Pengurus Paroki dan para istri menjadi pengurus Wanita Katolik di Paroki.

Perkawinan Katolik dihayati dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan saling setia kepada pasangannya. Walaupun keluarga Katolik ini hidup di tengah budaya yang mengizinkan poligami, ternyata tidak menggoyahkan kesetiaan keluarga ini, justru di dalam budaya yang dihidupi masyarakat pada umumnya tersebut, pasangan Katolik ini menunjukkan komitmen janji perkawinan mereka dengan tetap setia kepada pasangannya, mereka memilih untuk tetap setia, mencintai, menerima dan saling percaya kepada pasangannya dalam suka maupun duka, di waktu susah maupun senang, mereka terus hadir bagi satu sama lain, saling memberikan rasa aman, saling menghargai, mencintai, mengampuni, membangun keluarga Katolik yang menjadikan doa dengan menghadirkan Tuhan sebagai kekuatan dalam menjalani hidup dan terlibat aktif dalam kegiatan Gereja.

Keluarga Katolik menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga kehadiran anak-anak dalam keluarga tidak dipandang sebagai beban hidup melainkan mereka dengan terbuka menerimanya sebagai anugerah Tuhan, mereka berusaha sekuat kemampuannya untuk menjaga, memelihara, membesarkan bahkan memperhatikan kebutuhan jasmani yakni memenuhi kebutuhan makan minum yang sehat, memperhatikan kesehatan, ketika sakit dirawat dan diobati. Selain itu orang tua juga menanamkan nilai kasih, saling menerima dan menghargai satu sama lain, saling membantu dalam kesusahan, serta menghindari kata-kata kasar maupun tindakan kekerasan. Secara rohani diajarkan doa-doa dasar seperti tanda salib, Aku percaya, Bapa kami, salam maria, kemuliaan serta mendukung, mengarahkan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan menggereja dalam kelompok Orang Muda Katolik, Misdinar, Sekolah Minggu serta ambil bagian dalam liturgi dalam Gereja. Anak-anak mereka juga diarahkan untuk menempuh pendidikan dan didukung dalam mencapai cita-citanya.

Dalam keluarga Katolik, suami istri saling melengkapi dengan kelebihan masing-masing untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga. Adanya pembagian peran dalam bekerja dan mencari nafkah, juga dalam mengelola rumah tangga serta mendidik anak-anak. Suami memiliki pekerjaan tetap dan memperoleh gaji tiap bulan yang digunakan untuk membiayai kebutuhan harian dalam rumah tangga dan membiayai pendidikan anak. Sementara itu, istri dengan kelebihan dalam mengolah hasil kebun serta menjaga anak-anak serta memastikan keluarga terpelihara dengan baik. Suami memiliki kepribadian yang tegas sementara para istri lebih sabar dan mendengarkan namun dalam mengambil keputusan selalu mengutamakan komunikasi antara suami dan istri sehingga terlihat adanya kesetaraan peran sebagai orang tua yang akhirnya telah membantu keluarga menjadi lebih seimbang dan berjalan penuh kasih. Dalam observasi peneliti juga menemukan ketika salah satu dari pasangan ini tidak dirumah pada waktu perkumpulan keluarga, maka disitu akan muncul perhatian khusus karena

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

merasakan kekurangan dan disini kami bisa melihat betapa pentingnya nilai kebersamaan dan kesetiaan yang ditanamkan dalam keluarga.

Selain bekerja setiap hari untuk mencari nafkah bagi keluarga, keluarga Katolik ini juga terlibat dalam kegiatan di lingkungan masyarakat dan juga musyawarah kampung (muskam) serta menjalin hubungan yang baik dengan tetangga dan sesama. Sebagai pengurus Paroki keluarga ini membangun komunikasi yang baik dengan pastor paroki maupun umat serta memberikan teladan hidup sebagai pasangan keluarga Katolik yang setia kepada pasangan dan bertanggungjawab dalam menumbuhkan iman anak sehingga selalu aktif ke gereja bersama anak-anaknya.

Mereka menyadari bahwa perkawinan yang mereka jalani bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan psikologis (kasih sayang dan cinta, rasa aman dan nyaman, komunikasi yang sehat, kebersamaan, pengakuan dan penghargaan) dan biologis (kebutuhan seksual, keturunan dan kesehatan) mereka masing-masing, tetapi juga mengemban tugas perutusan, yakni menghadirkan cinta kasih Allah dalam hidup dan tindakan yang konkret seperti; sabar, murah hati, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak mencari keuntungan diri sendiri, berlaku adil, dan jujur.

Meskipun keluarga Katolik ini telah berusaha hidup setia pada ajaran Gereja dengan meneladani perkawinan monogami, suami istri ini hidup di tengah-tengah mayoritas keluarga Katolik yang masih menghadapi tantangan besar karena budaya adat Hubula yang memandang perkawinan secara berbeda, terutama terkait dengan praktik poligami dan pandangan bahwa upacara adat lebih diutamakan dari pada pemberkatan di Gereja. Hal ini juga terlihat pengaruhnya dalam keluarga-keluarga ini khususnya anak-anak mereka tidak menikah Gereja dan ada yang memiliki istri lebih dari satu. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai iman yang dihidupi keluarga Katolik dengan tekanan budaya yang terus melekat dalam kehidupan masyarakat Hubula.

Hakikat perkawinan Katolik menekankan pada kesatuan dan ketak-terceraikan. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* (GS. Art. 48) menegaskan bahwa perkawinan adalah persekutuan hidup dan kasih mesra yang total dan eksklusif. Ikatan ini tidak dapat diputuskan oleh siapa pun, karena kesatuan suami-istri mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja yang bersifat abadi dan tak terciраikan (lih. Ef. 5:25-32). Oleh karena itu, perceraian bertentangan dengan iman Katolik, sebab perkawinan bukan hanya kontrak manusiawi, melainkan perjanjian suci yang dilindungi oleh rahmat sakramen. Berdasarkan analisis hasil wawancara informan memahami hakekat perkawinan Katolik oleh keluarga Katolik, yaitu Perkawinan Katolik itu monogam artinya satu pasangan laki-laki dan satu pasangan perempuan. Keduanya Katolik artinya mereka dua sudah menerima sakramen permandian/baptis dalam Gereja Katolik. Makna perkawinan/pernikahan dalam ajaran Gereja Katolik adalah laki-laki dan perempuan saling mengikat didalam satu persekutuan, memberikan rasa aman dan beta dalam situasi/ menghadapi situasi apapun, saling menghargai, mencintai, seiya sekata, membangun keluarga Katolik yang memberi teladan terhadap sesama dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari, membangun pendidikan iman anak sesuai ajaran iman Katolik”(wawancara YE &PH, 26/04/2025). Sedangkan menurut pasangan TK &AM menyatakan bahwa dalam Gereja Katolik Perkawinan adalah perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan yang tak terpisahkan membentuk komunitas hidup baru berdasarkan kasih,

diangkat ke martabat sakramen oleh Kristus menjadi suatu panggilan hidup untuk saling mendukung dalam kemajuan iman sehingga keluarga ini menjadi keluarga yang kuat dilandasi dengan kasih sehingga bertanggungjawab atas seluruh kehidupan terutama memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dasar baik kesehatan dan pendidikan.

Selain itu, hakikat perkawinan Katolik selalu terarah pada prokreasi dan pendidikan anak. Hukum Kanonik (Kan. 1055 §1) menekankan bahwa tujuan hakiki perkawinan adalah kebaikan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak-anak. Kasih antara suami-istri harus terbuka pada kehidupan, karena dengan menghadirkan anak-anak, mereka ikut serta dalam karya penciptaan Allah. Tanggung jawab ini tidak berhenti pada kelahiran, melainkan berlanjut dalam mendidik anak-anak untuk bertumbuh dalam iman, moral, dan kasih, sehingga keluarga sungguh menjadi “Gereja kecil” (*ecclesia domestica*). Kesadaran yang sama juga terlihat dalam pandangan terhadap kelahiran anak. *“Bahwa anak adalah anugerah Tuhan yang berharga dititipkan kepada kedua orang tua untuk menjaga, memelihara, membesarkan bahkan memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani. Pembentukan karakter, mental, berperilaku yang baik. Kasih yang tidak terputuskan artinya pendidikan anak masa depan yang menentukan dalam keluarga yang baik, pendidikan anak-anaknya sukses atau berhasil dan janji perkawinan tidak taati dalam pendidikan akan membawa kerugian besar masa depan anak-anaknya”*. (Wawancara YE&PH, 26/04/2025). *“Perkawinan Katolik juga bertujuan untuk menghasilkan keturunan sehingga kita saling setia untuk memiliki anak-anak. Tidak bisa kita tentukan apakah dia lahir laki-laki atau perempuan dengan apapun keadaannya kita tetap mengasihinya. Jika saya dan istri saya tidak diberi keturunan anak kita tetap setia namun kami bersyukur diberi anak-anak dan semuanya sehat. Tugas kita sebagai orang tua adalah mengasahi anak-anak kita sehingga kita bertanggungjawab untuk pendidikan mereka dan yang terpenting sekali yaitu membaptis mereka dan menanamkan nilai-nilai iman Katolik.”* (Wawancara TK&AM, 15/05/2025). Demikian juga orangtua setia dalam mendidik anak-anak mereka sebagaimana hasil wawancara berikut ini, *“Mama dan Bapa sudah mengajarkan kepada anak-anak bahwa sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur, bangun tidur harus berdoa untuk bersyukur kepada Tuhan, kami terus mengingatkan agar selalu membuat tanda salib sebagai tanda kemenangan untuk perlindungan diri dan anak-anak sudah dibaptis semua secara Katolik dan sudah menyambut Komuni”*. (Wawancara NE&SK, 04/05/2025)

Keluarga-keluarga yang diwawancarai menunjukkan komitmen yang kuat untuk saling mendukung, terutama dalam menghadapi kesulitan. Mereka meyakini bahwa dengan bersatu, mereka dapat mengatasi tantangan hidup. Dalam observasi, peneliti melihat bahwa terdapat kesadaran yang lebih mendalam pada kehidupan keluarga Katolik yang sudah berumur. Mereka benar-benar hidup dalam ikatan perkawinan Katolik, tetap berpegang pada komitmen janji perkawinan mereka dengan menjaga keutuhan sebagai suami istri, saling setia pada satu pasangan dengan berpegang pada janji bahwa hanya maut yang dapat memisahkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka bersama-sama membangun keluarganya dalam suka maupun duka, saling membantu dan mendukung. Keluarga Katolik Hubula ini menunjukkan keikutsertaan dalam kegiatan Gereja atau paroki. Partisipasi ini memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dukungan spiritual dari komunitas lebih besar. Akan tetapi peneliti melihat pandangan perkawinan Katolik ini sulit diterima oleh anak-anak muda Hubula dewasa ini. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa anak-anak dari keluarga Katolik sendiripun masih

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

belum menikah Gereja dan bahkan ada yang memiliki lebih dari satu istri. Lagi pula kenyataan lain bahwa anak-anak muda ini ternyata jauh dari Gereja atau tidak aktif di Gereja.

Bagi masyarakat Hubula secara tradisional, banyak anak dipandang sebagai simbol kekuatan dan kebanggaan keluarga. Namun, pasangan Katolik di Paroki Emanuel Elagaima memahami bahwa anak bukan hanya sekadar pewaris atau penambah status sosial, melainkan anugerah Tuhan yang harus dipelihara dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Karena itu, mereka merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik serta memberikan pembinaan iman, moral, dan karakter anak, salah satu contoh yang telah dilakukan yaitu mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari minggu, membiasakan anak-anak untuk melakukan doa pribadi maupun bersama, mengarahkan serta mendukung anaknya ikut aktif dalam kelompok pembinaan iman di Gereja dan juga mengarahkan serta mendukung dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan. Jika ditinjau secara keseluruhan dalam kehidupan perkawinan Katolik, keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima sudah memberi kesaksian perwujudan dari janji perkawinan yang diucapkannya melalui persatuan sebagai suami istri yang ditunjukkan dengan kesetiaan pada satu pasangan dan tak-terceraikan serta melaksanakan tanggungjawab sebagai orang tua bagi anak-anak.

Menurut Kitab Hukum Kanonik, perkawinan adalah sakramen apabila perkawinan itu dilaksanakan secara sah antara dua orang yang dibaptis (KHK. Kan. 1055 §2). Perkawinan disebut sakramen karena ikatan antara laki-laki dan perempuan itu menjadi gambaran dari dan pengambilan bagian dalam persatuan kasih abadi antara Kristus dengan Gereja-Nya. Berkat rahmat sakramen perkawinan, suami istri menerima rahmat istimewa yang membuat mereka lebih mampu menjadi suci dan mendidik anak-anak secara Katolik (LG. Art.11). Berkat sakramen perkawinan, karakter kesatuan (*unitas*) dan tak terceraikan (*indissolubilitas*) ikatan perkawinan mereka diperkuat dengan rahmat istimewa (KHK. 1056). “Kristus adalah sumber rahmat istimewa dalam perkawinan. Ia tinggal bersama suami istri dan memberi mereka kekuatan untuk memanggul salibnya dan mengikuti-Nya, untuk bangun lagi setelah jatuh, untuk saling mengampuni dan menanggung beban, untuk merendahkan diri seorang kepada yang lain ‘di dalam takut akan Kristus’ (Ef. 5:21) dan saling mengasihi dalam cinta kasih yang mesra, subur dan adikodrati” (KGK. 1642).

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga Katolik Hubula memahami perkawinan antara dua orang yang dibaptis sebagai sakramen. Dan perkawinan itu menjadi sah karena dilaksanakan dalam Gereja. Mereka menyadari bahwa ikatan suci antara suami dan istri bukan hanya perjanjian manusiawi, melainkan juga bagian dari kasih Allah yang tak terputus, sehingga mereka berusaha menjaga kesetiaan dan keharmonisan rumah tangga. (Lih.4.2.2). Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Katolik Hubula menegaskan kesadaran ini dengan tetap setia kepada pasangan masing-masing, meskipun di tengah lingkungan budaya yang masih memberi ruang bagi praktik poligami. Kesetiaan ini mereka maknai sebagai bentuk konkret dari rahmat sakramen perkawinan yang membuat mereka lebih kuat dalam mempertahankan kesatuan keluarga sesuai ajaran Gereja Katolik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keluarga Katolik Hubula menghayati perkawinan dengan membangun relasi penuh cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari. Suami dan istri saling menopang dalam menanggung beban hidup, bekerja sama dalam mengurus rumah tangga, serta mendidik anak-anak mereka dengan nilai iman Katolik, mereka juga memahami bahwa rahmat perkawinan menjadi kekuatan

rohani yang menopang mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga Katolik Hubula memahami ikatan perkawinan mereka sebagai persekutuan yang dipersatukan oleh Kristus dan oleh rahmat sakramen perkawinan keluarga Katolik Hubula berusaha saling membantu dalam suka dan duka, mendidik anak-anak dalam iman Katolik serta membangun relasi yang dilandasi cinta kasih Kristus. Dengan demikian, keluarga Katolik Hubula tidak hanya menghidupi nilai-nilai perkawinan Katolik, tetapi juga menjadi teladan bagi umat lain dalam menghayati hakekat sakramen perkawinan. Dalam ajaran Gereja Katolik, tujuan utama perkawinan adalah kesatuan suami istri (*unitas*), kesetiaan atau *indissolubilitas* (tak tercerai), dan terbuka pada kelahiran serta pendidikan anak (prokreasi dan edukasi). Berikut terkait keluarga Katolik Hubula menghayati tujuan utama perkawinan Katolik.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa perkawinan adalah “persekutuan hidup dan kasih antara seorang pria dan wanita, yang terarah pada kebaikan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak” (KGK. 1601). Konsili Vatikan II (GS. 48) menegaskan bahwa perkawinan didasarkan pada perjanjian kasih suami istri yang bersifat pribadi dan total. Perkawinan Katolik dipandang sebagai sebuah panggilan suci yang menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan lahiriah, tetapi juga mengikat mereka dalam perjanjian rohani dengan Allah. Dalam wawancara, salah satu pasangan Katolik Hubula menyatakan bahwa mereka merasa bersyukur dapat menikah secara Katolik dalam ikatan monogami, karena dengan demikian mereka mengalami hidup yang rukun, damai dan sejahtera baik secara jasmani maupun rohani. Mereka mengungkapkan adanya kesatuan hati, pikiran, dan tujuan sehingga dapat saling melengkapi sebagai suami istri. Pasangan ini juga menegaskan kesetiaan mereka dalam pernikahan, sebab sejak awal telah berjanji di hadapan Gereja untuk tetap hidup bersama dalam suka maupun duka. Dari hasil temuan observasi dan forum diskusi, memperlihatkan keluarga Katolik Hubula ini menunjukkan bahwa kesatuan dan totalitas kasih dalam perkawinan Katolik sungguh dihayati dalam kehidupan nyata melalui kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Suami bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari hasil pekerjaannya sebagai pegawai di sekolah maupun dalam pemerintahan yang kemudian ketika di rumah membantu istri berkebun (mencangkul tanah yang kemudian tanah hasil cangkul akan diolah oleh istri dengan menanam sayuran maupun ubi jalar), istri mengatur rumah tangga serta mengasuh anak-anak mereka. Keluarga Katolik juga menegaskan kesetiaan mereka dalam pernikahan dengan berusaha menolak praktik poligami yang masih dikenal dalam budaya Hubula. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa keluarga Katolik Hubula berusaha mewujudkan kesatuan yang tak-terpisahkan dalam perkawinan dengan membangun hidup bersama yang dilandasi cinta kasih dan kerja sama, sesuai ajaran Gereja. Kesatuan ini tampak dalam komitmen mereka menolak poligami, sekaligus mempraktikkan pembagian peran yang saling melengkapi dalam rumah tangga.

Tujuan kedua perkawinan Katolik adalah kesetiaan yang tidak dapat diceraikan. Kesetiaan adalah ciri hakiki perkawinan katolik. KGK. 1647 menyebutkan: “*perjanjian perkawinan adalah pribadi yang bersifat definitif dan tidak dapat dibatalkan.*” Konsili Vatikan II (GS. 48) menegaskan bahwa kesetiaan suami istri adalah buah dari kasih Kristus yang mengikat umat-Nya dalam perjanjian yang tak-tercerai. Hal ini ditegaskan juga dalam KHK. Kanon 1056 bahwa sifat hakiki perkawinan adalah kesatuan dan tak-tercerai. Kesetiaan tak-tercerai merupakan bagian dari esensi cinta perkawinan. Kesetiaan

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

merupakan konsekuensi dari penyerahan diri tuntas dari masing-masing pasangan. Kesejahteraan anak-anak juga menuntut kesetiaan tanpa syarat dan tak-terpisahkan dari orang tua. Allah sendiri menghendaki hal ini pada saat penciptaan: “karena apa yang telah dipersatukan oleh Allah, jangan diceraikan oleh manusia” (Mrk. 10:9). Alasan terdalam untuk kesetiaan ini terletak pada kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya, yang dilambangkan sendiri oleh sakramen perkawinan. Melalui wawancara, beberapa pasangan Katolik Hubula menekankan bahwa perkawinan adalah janji di hadapan Allah yang tidak boleh dikhianati. Salah satu informan (PH) menyatakan: “kita tidak bisa memalsukan surat perkawinan Gereja demi keperluan pekerjaan sebab perkawinan Gereja itu sakramen maka harus dilaksanakan secara sadar di Gereja”. pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kesetiaan dalam perkawinan bersumber dari iman, bukan semata-mata dari ikatan adat atau kebiasaan oleh sebab itu perkawinan bukanlah urusan administrasi atau sekadar kebutuhan sosial, melainkan janji iman yang diikrarkan di hadapan Allah. Dan pasangan (YE) mengatakan: “sebagaimana ajaran Gereja Katolik mengenai perkawinan bahwa kedua pasang berjanji dan telah dipersatukan oleh Allah melalui ikatan perkawinan sehingga kedua pasangan menjadi satu dan bukan lagi dua, selain itu manusia tidak memiliki hak untuk menceraikan istri atau suami”.

Dalam praktik kehidupan keluarga Katolik Hubula, kesetiaan diwujudkan dengan menjaga keutuhan rumah tangga serta menolak segala bentuk perceraian. Sebagaimana dalam wawancara, perkawinan yang telah dipersatukan oleh Allah melalui sakramen Gereja tidak dapat dipisahkan lagi oleh manusia. Kesadaran ini mendorong pasangan Katolik Hubula untuk menghidupi janji kesetiaan mereka sekalipun dihadapkan pada berbagai tantangan hidup, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain itu, kesetiaan juga mereka maknai sebagai bentuk pendidikan iman bagi anak-anak. Orang tua Katolik Hubula berusaha memberikan teladan melalui kehidupan perkawinan yang setia sehingga anak-anak dapat belajar bahwa janji perkawinan adalah ikatan yang tidak boleh dikhianati. Dengan demikian, anak-anak bertumbuh dalam lingkungan yang memperlihatkan teladan iman dan kesetiaan, yang sekaligus memperkokoh identitas mereka sebagai keluarga Katolik. Sebagian besar keluarga memahami prinsip monogami dan tak tercerai. Mereka menganggap sakramen perkawinan sebagai janji suci dihadapan Tuhan dan Gereja. Namun, tantangan muncul dari praktik adat, seperti kemungkinan poligami atau perceraian dalam kasus tertentu. Dalam hal ini, Gereja berperan penting melalui katekese dan bimbingan pastoral untuk menguatkan pemahaman umat akan prinsip-prinsip ini, terutama sebagai pasangan muda.

Keterbukaan terhadap anak adalah tujuan utama perkawinan. KHK Kanon 1055 §1 menegaskan bahwa perkawinan diarahkan kepada kelahiran serta pendidikan anak. KGK 1652 menegaskan: “*dengan kodratnya, persekutuan perkawinan diarahkan kepada kelahiran dan pendidikan anak-anak.*” Konsili Vatika II (GS. Art. 50) menekankan bahwa anak-anak adalah karunia terbesar perkawinan dan sangat menyumbang pada kesejahteraan orangtua. Keterbukaan terhadap anak sebagai tujuan utama perkawinan Katolik tidak hanya menjadi gagasan teologis, tetapi sungguh nyata dalam kehidupan keluarga Katolik Hubula. Berdasarkan hasil wawancara, anak dipandang sebagai anugerah Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan bahwa anak adalah buah kasih suami istri yang diberkati Allah dan harus diterima dengan rasa syukur.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, anak dianggap sebagai berkat yang mengikat keluarga dan melanjutkan marga. Pandangan ini memperkuat penghayatan mereka terhadap tujuan prokreasi dalam perkawinan Katolik dan menunjukkan tanggungjawabnya dalam perkembangan iman dan kepribadian selanjutnya dari anak mereka. Selain itu, keluarga Katolik Hubula juga berupaya mendidik anak-anak dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Misalnya, anak-anak diajarkan membantu pekerjaan orang tua di kebun atau di rumah, sebagai bentuk pendidikan karakter yang memadukan aspek jasmani dan rohani. Pendidikan informal seperti ini merupakan cara praktis untuk membentuk pribadi anak yang bertanggung jawab dan menghargai kerja keras, sejalan dengan ajaran Gereja tentang pentingnya pendidikan menyeluruh. Melalui observasi juga menunjukkan bahwa keluarga Katolik Hubula berusaha menerima anak apa adanya, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan nilai atau martabatnya. Di sini orang tua belajar bersabar, berkorban, dan membimbing anak-anak mengenal Allah sejak dini dengan mengajari doa-doa dasar, mengantar ke Gereja, mendukung dalam mengikuti kegiatan menggereja, mengantar anak-anak untuk menerima sakramen dalam Gereja. Mereka menegaskan bahwa anak tetap dicintai dalam keadaan apa pun, sesuai dengan ajaran Gereja yang menekankan martabat setiap manusia. Bahkan dalam situasi keluarga yang belum diberi keturunan, orang tua Hubula tetap setia dan bersyukur, menunjukkan sikap iman yang mendalam terhadap kehendak Tuhan. Teori Gereja Katolik mengenai keterbukaan terhadap anak benar-benar menemukan relevansinya dalam kehidupan keluarga Katolik Hubula. Mereka bukan hanya memahami ajaran itu secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian melalui doa bersama, pendidikan iman, kerja keras, serta penerimaan penuh kasih terhadap anak-anak. Hal ini membuktikan bahwa ajaran iman Gereja tidak berhenti pada wacana, melainkan sungguh diwujudkan dalam kehidupan konkret keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima.

Perkawinan adat disebut *he yokal* (inisiasi perkawinan) adalah ikatan hidup bersama antara seorang pria dan wanita, yang bersifat komunal dengan tujuan mendapatkan generasi penerus agar kehidupan keluarga atau klenya tidak punah. Dalam hukum adat Hubula, perkawinan bukan merupakan urusan pribadi dari orang yang melakukan perkawinan, namun telah menjadi urusan keluarga, suku, masyarakat, dan kasta. Perkawinan dalam arti perikatan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Menurut hukum adat, setelah terjadi ikatan perkawinan maka timbul hak-hak dan kewajiban orang tua, termasuk anggota keluarga atau kerabat, yaitu upacara pelaksanaan adat selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara kerukunan, keutuhan, dan kelanggenan dari kehidupan anak-anak mereka yang terikat dalam perkawinan. Fungsi perkawinan bagi adat Hubula adalah memberikan ketentuan hak dan kewajiban, selain memenuhi kebutuhan akan teman hidup, ingin memiliki harta, pengakuan dan gengsi dalam masyarakat, keturunan dan pemeliharaan hubungan antar kaum kerabat. Orang Hubula juga mengenal perkawinan poligami dalam bentuk poligini, jika istri pertama tidak mempunyai anak atau mempunyai anak perempuan saja, maka konsekwensinya hampir pasti ia akan kawin lagi, untuk mendapat anak atau anak laki-laki sebagai pewaris. Perkawinan yang produktif, dalam arti mempunyai anak adalah penting bagi orang Hubula.

Dalam perkawinan adat suku Hubula, diatur bahwa baik pria maupun wanita harus menikah diluar klen (*moeti*), bahkan dianjurkan agar perkawinan dilakukan melalui garis keturunan ibunya dan menurut kepentingan sosial serta pilihan pribadi. Perkawinan tersebut

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

juga harus dilakukan dengan marga yang berbeda, dan beda *moeti*, yaitu marga *Wita* kawin dengan *Way*, atau sebaliknya marga *Way* kawin dengan *Wita*.

Mas kawin (mahar atau '*he oko*' bahasa setempat) adalah elemen sentral dalam perkawinan adat Hubula. Penelitian menunjukkan bahwa mas kawin tidak hanya dipandang sebagai transaksi, tetapi sebagai tanda penghormatan dan pengikat hubungan kekeluargaan. Dampaknya, setelah mas kawin dibayarkan, perempuan (istri) diharapkan untuk menjadi pribadi yang setia dan produktif. Ia memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, sementara suami memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Meskipun peran-peran ini sejalan dengan pandangan tradisional, tantangan muncul ketika nilai mas kawin yang sangat tinggi menimbulkan beban ekonomi yang berat bagi pihak keluarga suami. Beban ini kadang memicu ketegangan dalam rumah tangga dan bahkan kekerasan.

Perkawinan keluarga katolik Hubula dilaksanakan sesuai norma adat yang ditetapkan dan dihidupi oleh masyarakat Hubula pada umumnya. Penghayatan perkawinan Katolik bagi Keluarga Hubula merupakan sebuah proses perjumpaan antara nilai-nilai iman Katolik dan adat istiadat yang mengakar turun-temurun. Budaya adat Hubula menempatkan keluarga besar sebagai pusat pengambilan keputusan, dengan proses negosiasi mahar (*he oko*) berupa (*wam* atau *babi*) yang memiliki makna sosial dan simbolis mendalam. Diketahui bahwa dalam budaya Hubula, suami biasanya dominan dalam mengambil keputusan, namun dalam konteks keluarga Katolik Hubula, kesadaran ini tampak dalam perubahan pola relasi suami-istri yang lebih menghargai kesetaraan. Jika sebelumnya keputusan-keputusan penting dalam keluarga sering diambil sepihak oleh suami, kini mulai muncul sikap saling berdiskusi dan bermusyawarah dengan istri bahwa juga dengan anak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kualitas hubungan antar pribadi yang dilandasi nilai kasih dan saling menghormati sebagaimana diajarkan dalam ajaran Gereja Katolik. (Sorabut, 2024, hlm. 109–114)

Sementara itu ajaran Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai persekutuan hidup antara satu laki-laki dan satu perempuan yang tak tercerai (*Gaudium et Spes Art. 48*). Pertemuan dua paradigma ini menimbulkan dinamika penghayatan yang kompleks. Sebagian pasangan mengintegrasikannya secara harmonis, sementara yang lain masih memandang pemberkatan dalam Gereja sekedar pelengkap setelah perkawinan adat. Pemahaman tentang hakikat perkawinan katolik di kalangan keluarga Hubula sangat dipengaruhi oleh intensitas pembinaan iman. Pasangan yang terlibat aktif dalam katekese perkawinan dan kehidupan menggereja umumnya menyadari dimensi sakramental perkawinan sebagai tanda kasih Kristus kepada Gereja. Gereja berperan sebagai penyeimbang. Melalui katekese pra-nikah, pastor dan katekis menekankan bahwa martabat perempuan tidak ditentukan oleh jumlah mas kawin. Mereka mengajarkan bahwa perkawinan adalah kesepakatan dua pribadi yang setara dihadapan Allah, dan bahwa cinta kasih serta saling menghormati adalah fondasi utama keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga memahami hakikat perkawinan Katolik sebagai ikatan monogam antara laki-laki dan perempuan yang telah dibaptis dalam Gereja Katolik. Pemahaman ini selaras dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa perkawinan Katolik diangkat ke dalam martabat sakramen oleh Kristus dan bersifat tak tercerai kecuali oleh kematian (lih. KHK. Kan. 1056). Dengan demikian, keluarga Katolik Hubula telah menegaskan bahwa perkawinan mereka bukan hanya ikatan sosial, tetapi juga merupakan

panggilan iman yang sakral. Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara kelompok yang menunjukkan bahwa keluarga Katolik Hubula berusaha hidup setia dalam pernikahan, saling melengkapi, serta terbuka terhadap kelahiran anak. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi perkawinan Katolik bahwa tujuan utama perkawinan ialah *bonum prolis* (kebaikan anak) dan *bonum coniugum* (kebaikan pasangan suami-istri) (lih. *Gaudium et Spes, Art. 48*). Kesaksian keluarga dan masyarakat sekitar juga menegaskan bahwa keluarga Katolik ini memberi teladan dalam menjaga kesetiaan serta mendidik anak-anak mereka dengan dasar iman Katolik.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya tantangan yang dialami keluarga Katolik Hubula. Ada keluarga Katolik yang mengatakan bahwa “*cukup banyak masalah sebab kenyataan yang ada yaitu umat tidak mau menikah dalam Gereja Katolik, mereka memilih perkawinan adat saja cukup dan sah, mereka lebih memilih memiliki istri lebih dari satu (poligami) dan pengaruh lingkungan cukup kuat*” (YE). Selain itu melalui wawancara kelompok ada pertanyaan yang diungkapkan “apakah menikah di Gereja menjadi standar untuk memperoleh keselamatan di akhirat? Begitu pula yang dialami oleh keluarga katolik, meskipun orang tua berupaya menghayati ajaran iman dengan baik, terdapat anak-anak dari keluarga Katolik yang menyimpang dari ajaran Gereja, diantaranya yaitu dengan menikah secara adat tanpa pemberkatan Gereja, atau bahkan melakukan poligami. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori pengaruh lingkungan dan budaya lokal, di mana norma adat Hubula tentang perkawinan sering kali lebih dominan dari pada norma agama. Hal ini sejalan dengan pandangan antropologi bahwa perilaku keagamaan masyarakat sering kali dinegosiasikan dengan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun.

5. KESIMPULAN

Penelitian mengenai penghayatan hakekat perkawinan Katolik dalam keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima menunjukkan dinamika yang kompleks antara ajaran Gereja, tradisi adat dan usia bahkan pendidikan. Terdapat beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari temuan penelitian. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga-keluarga Katolik Hubula yang menjadi responden umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Sebagian besar suami berpendidikan sarjana dan bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau guru, sedangkan para istri ada yang lulusan SMA atau SMP dan aktif mengurus rumah tangga maupun terlibat dalam pelayanan Gereja. Tingkat pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap cara mereka memahami serta menghayati hakikat perkawinan Katolik, sehingga mereka mampu menegaskan nilai kesetiaan, keterbukaan terhadap anak, dan tanggung jawab dalam mendidik generasi penerus. Selain itu, usia mereka yang relatif dewasa bahkan sudah lanjut memberi pengaruh besar dalam kematangan penghayatan perkawinan. Mereka yang telah lama menjalani hidup berumah tangga memiliki pengalaman iman yang mendalam dan kesadaran kuat akan janji perkawinan yang tak tercerai. Faktor usia menjadikan mereka lebih sabar, konsisten, dan teguh dalam menolak praktik poligami, meskipun hidup di tengah budaya yang masih kuat menganut tradisi tersebut.

Keterlibatan aktif dalam Gereja juga menjadi ciri penting keluarga-keluarga ini. Mereka bukan hanya hadir dalam perayaan Ekaristi, tetapi juga mengambil bagian dalam pelayanan, baik sebagai pengurus Dewan Paroki, Wanita Katolik, maupun pembina kegiatan kategorial. Partisipasi aktif ini memperkuat identitas mereka sebagai keluarga Katolik

Penghayatan Hakekat Perkawinan katolik dalam Keluarga Katolik Hubula di Paroki Emanuel Elagaima

sekaligus menjadi teladan bagi umat lain. Gereja sungguh menjadi pusat kehidupan keluarga, tempat mereka memperoleh kekuatan rohani dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan rumah tangga. Dalam hal penghayatan hakikat perkawinan, para pasangan ini menegaskan bahwa perkawinan Katolik bersifat monogam, tak terceraiakan, serta terbuka terhadap kelahiran dan pendidikan anak. Mereka menerima anak sebagai anugerah Allah yang harus dibimbing secara jasmani dan rohani, terutama dalam iman Katolik. Penghayatan ini diwujudkan melalui doa bersama, teladan hidup, serta keterlibatan anak-anak dalam kegiatan menggereja. Dengan demikian, keluarga sungguh menjadi “Gereja kecil” yang menjadi wadah pembinaan iman bagi generasi muda.

Keluarga Katolik Hubula yang kami teliti secara umum memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip dasar perkawinan terhadap prinsip-prinsip ini diperkuat oleh nilai-nilai budaya lokal yang sangat menghargai ikatan keluarga dan keberlangsungan keturunan. Anak-anak dianggap sebagai berkat yang sangat bernilai, sejalan dengan ajaran Gereja. Namun, prinsip tak-terceraiakan menjadi tantangan besar, terutama ketika berhadapan dengan tekanan sosial dan budaya yang terkadang membolehkan perceraian dalam kasus-kasus tertentu; jika istri pertama tidak mempunyai anak atau mempunyai anak perempuan saja, maka konsekwensinya hampir pasti ia akan kawin lagi, untuk mendapat anak atau anak laki-laki sebagai pewaris. Perkawinan yang produktif, dalam arti mempunyai anak adalah penting bagi orang Hubula.

Budaya Hubula menekankan perkawinan adat, poligami, dan nilai tinggi mahar sering kali bertolak belakang dengan ajaran Gereja. Walaupun orang tua berusaha menghayati perkawinan Katolik dengan setia, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian anak-anak mereka tidak mengikuti teladan tersebut, melainkan memilih menikah secara adat atau bahkan melakukan poligami. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai iman Katolik dan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun, serta perlunya pendampingan pastoral yang lebih intensif dan terencana.

Implikasi yang lain yang kami lihat walaupun tidak termasuk dalam tujuan penelitian ini yaitu soal usia dan pendidikan pasangan. Kami melihat anak-anak usia muda sekarang yang mau menikah ternyata kurang memahami hakekat perkawinan sebagaimana keluarga sebelumnya dan kami melihat juga pendidikan dari pasangan-pasangan muda tidak memperlihatkan pendidikan yang cukup; lain lagi bahwa pasangan-pasangan muda sekarang kurang aktif atau terlibat dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, pasangan-pasangan muda Hubula yang terpengaruh menikah lebih dari satu dan tidak peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian mereka dapat dikatakan kurang menghayati hakekat perkawinan Katolik.

Memperhatikan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga Katolik Hubula yang berpendidikan, sudah dewasa, dan aktif dalam kehidupan Gereja mampu menghayati hakikat perkawinan Katolik secara baik. Akan tetapi, pengaruh budaya lokal yang masih kuat menjadi tantangan yang perlu dihadapi dengan pendekatan pastoral yang intensif agar nilai-nilai perkawinan Katolik dapat semakin dihidupi dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, keluarga Katolik Hubula yang telah menikah secara Gereja telah memberikan kesaksian nyata tentang penghayatan hakikat perkawinan Katolik di tengah

tantangan budaya. Mereka menjadi teladan dalam menjaga kesatuan dan kesetiaan, serta dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran Gereja dalam mendampingi keluarga-keluarga Katolik agar tetap teguh dalam iman dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alua, A. A. (2006). *Nilai-nilai hidup masyarakat hubula di lembah balim papua*. Jayapura: Biro penelitian STFT Fajar Timur Jayapura, Papua.
- Hardawiryana, R. (1965). *Artikel 50 (Gaudium Et Spes)*. Jakarta: Obor.
- Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru, Penerj.). (2014). Ende: Nusa Indah.
- Ladjar, L. L. (2019). *Suara uskup keuskupan jayapura in caritate et humilitate dei*. Jakarta: Obor.
- Lon, Y. S. (2020). Program Kppk: Upaya Meningkatkan Kesadaran Pasutri Mengenai Hakikat Perkawinan Katolik Di Keuskupan Ruteng. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 3, No 1*. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i1.292>
- Paulus II, P. Y. (1981). *Familiaris consortio (keluarga)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi.
- Sorabut, D. (2024). *Hukum adat hubula (Perspektif eksistensi masyarakat adat)*. Bali: Nusa Indah.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&d*. Bandung: Afabeta.
- Tan, P. S. I. (2018). *Pastoral keluarga—Keluarga beriman*.
- Turu, D. W. S. (2020). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga. *JURNAL JUMPA, VIII, No.1*.
- You, Y. (2019). *Model laki-laki baru masyarakat hubula suku dani. Profeminis dan Egalitarian. Perspektif Gender Masyarakat Hubula Suku Dani Era Modern di Lembah Baliem Wamena kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua*. Yogyakarta: Nusa Media.
- You, Y., Rusmansara, E. H., Mansoben, J., & Poli, A. I. (2019). Relasi gender patriarki dan dampaknya terhadap perempuan hubula suku dani, kabupaten jayawijaya, papua. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, 21, 70–71*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>